



Peranan Dinasti Idrissiyah dalam Penyebaran Agama Islam di Maroko

Ilma Yuliyana^{1*}, Dian Falahdita², Haidar Syadad³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Maftuhsujana@gmail.com¹, Mail338@gmail.com²

Korespondensi penulis : Maftuhsujana@gmail.com*

Abstract: *The Idrisid dynasty played a crucial role in the spread of Islam in Morocco during the late 8th century CE. Founded by Idris I, the dynasty successfully unified various Berber tribes under Islamic rule. Through political consolidation, social integration, and cultural development, the Idrisids strengthened the foundations of Islam in the region. They established key urban centers such as Fez, which became a major hub for Islamic scholarship and missionary activities. Their support for education, the construction of mosques, and the promotion of the Zaidi Shia school of thought significantly accelerated the Islamization process among the local population. This article examines the process of Islamic dissemination in Morocco by the Idrisid dynasty, the factors contributing to its success, and the religious and cultural legacy it left behind. Using a historical-analytical approach, the study highlights how the Idrisids not only facilitated the Islamization of Morocco but also laid the groundwork for the broader development of Islamic civilization in the Maghreb region.*

Keywords: *Idrisid Dynasty, Islamization, Morocco, Spread of Islam, Islamic History.*

Abstrak: Dinasti Idrisiyyah merupakan salah satu dinasti awal yang memainkan peranan penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah Maroko. Didirikan oleh Idris I pada akhir abad ke-8 Masehi, dinasti ini berhasil mengonsolidasikan berbagai suku Berber di bawah satu kekuasaan Islam. Melalui pendekatan politik, sosial, dan budaya, Idrisiyyah memperkuat fondasi ajaran Islam di kawasan tersebut. Mereka mendirikan kota-kota penting seperti Fes, yang menjadi pusat keilmuan dan dakwah Islam. Dukungan terhadap pendidikan, pembangunan masjid, serta penyebaran mazhab Syiah Zaidiyah turut mempercepat penerimaan Islam oleh masyarakat lokal. Artikel ini mengkaji proses penyebaran Islam di Maroko oleh Dinasti Idrisiyyah, faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya, serta warisan keagamaan dan budaya yang ditinggalkannya. Dengan pendekatan historis-analitis, penelitian ini menunjukkan bahwa peranan Dinasti Idrisiyyah tidak hanya berdampak pada Islamisasi Maroko, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi perkembangan peradaban Islam di kawasan Maghrib.

Kata Kunci: Dinasti Idrisiyyah, Islamisasi, Maroko, Penyebaran Islam, Sejarah Islam.

1. PENDAHULUAN

Dinasti Abbasiyah merupakan sebuah Dinasti Islam yang wilayahnya mencakup bagian yang sangat luas, peradaban Islam mencapai kemajuan yang sangat pesat pada masa dinasti ini. Dinasti ini merupakan dinasti yang berdiri setelah keruntuhan Dinasti Umayyah.¹ Pemerintahan Dinasti Abbasiyah mulai melemah akibat beberapa faktor, pertama kebijakan pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang lebih fokus terhadap kemajuan peradaban daripada melakukan ekspansi wilayah dan politik sehingga memberikan peluang untuk wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan untuk memisahkan diri dari pemerintahan Dinasti Abbasiyah.²

¹ Iqbal, "Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia", Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 11, No. 2 Tahun 2015, hal. 268

² Andi Syahraeni, "Dinasti-Dinasti kecil Bani Abbasiyah", Jurnal Rihlah, Vol. IV, No. I Tahun 2016, hal. 91

Kedua, Dinasti Abbasiyah tidak mendapat pengakuan dari Andalusia. Ketiga, luasnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah dan adanya hak otonom sehingga tidak terkontrolnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah. 2. Pendiri Dinasti ini adalah Idris bin Abdullah yang merupakan kelompok dari Alawiyun. Kelompok Alawiyun merupakan kelompok pemberontakan yang dipelopori oleh keturunan Ali bin Abi Thalib, yaitu Muhammad atau yang dikenal dengan Al-Nafs AlZakakiyyah dan Ibrahim. Kelompok yang memberontak terhadap pemerintahan Abbasiyah bermula dari rasa dikhianati oleh pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang ikutan di dalam Situasi dan kondisi politik di wilayah Maghrib yang sedang dilanda konflik internal antarsuku, membuka ruang untuk berdirinya dinasti baru, yaitu Idrisiyah. Konflik antar suku tersebut, melibatkan suku-suku Berber seperti Shanhaja, Masmudiyah dan Burghuathah.

Pendiri Dinasti ini adalah Idris bin Abdullah yang merupakan kelompok dari Alawiyun. Kelompok Alawiyun merupakan kelompok pemberontakan yang dipelopori oleh keturunan Ali bin Abi Thalib, yaitu Muhammad atau yang dikenal dengan Al-Nafs Al-Zakakiyyah dan Ibrahim.³ Kelompok yang memberontak terhadap pemerintahan Abbasiyah bermula dari rasa dikhianati oleh pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang ikutan di dalam Situasi dan kondisi politik di wilayah Maghrib yang sedang dilanda konflik internal antar suku, membuka ruang untuk berdirinya dinasti baru, yaitu Idrisiyah. Konflik antar suku tersebut, melibatkan suku-suku Berber seperti Shanhaja, Masmudiyah dan Burghuathah. Masmudiyah merupakan salah satu suku Berber, yang memegang teguh as-Sunnah. Sedangkan Burghuathah merupakan kabilah yang dianggap sesat karena menciptakan ideologi agama baru. Kabilah ini menjadi kabilah terkuat di antara kabilah lainnya.

2. TINJAUAN PUSAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adnani (2018) dalam artikelnya "Dinasti Idrisiyah dan Pembentukan Negara Islam di Maroko" menunjukkan bahwa Idris I memanfaatkan ketegangan politik di Dunia Islam untuk membangun basis kekuatan baru di Maghrib. Studi ini menekankan peran penting Idrisiyah sebagai dinasti Syiah Zaidiyah awal yang memperkenalkan struktur pemerintahan berbasis Islam kepada suku-suku Berber setempat. Dalam disertasinya, Nurhayati (2020) berjudul "Proses Islamisasi di Afrika Utara: Peran Dinasti Lokal", dijelaskan bahwa Dinasti Idrisiyah mengkombinasikan pendekatan militer, pernikahan politik, dan dakwah damai dalam memperluas pengaruh Islam. Penelitian

³ Ibid., Hal.222

ini memperlihatkan bahwa metode dakwah Idrisiyyah lebih adaptif terhadap budaya lokal dibandingkan penaklukan Arab sebelumnya.

Penelitian dari Rachid El Hour (2015) dalam jurnal *Al-Qantara* mengulas bagaimana Idris II mendirikan Kota Fes sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam. Studi ini membuktikan bahwa melalui lembaga pendidikan, jaringan ulama, dan aktivitas perdagangan, Islam tersebar lebih luas ke seluruh kawasan Maghrib. Dalam kajian yang dilakukan oleh Azzedine Guessous (2017) berjudul "*The Idrisid Dynasty: Politics, Religion, and Society*", ditemukan bahwa Dinasti Idrisiyyah memainkan peran strategis dalam menyatukan komunitas-komunitas Berber yang berbeda-beda melalui simbol-simbol keagamaan dan legitimasi keturunan Nabi, sehingga memperkuat penyebaran Islam di Maroko.

Penelitian oleh Sarah Abun-Nasr (2019) dalam "*Islamization of the Maghreb: Roots and Impacts*" menunjukkan bahwa model Islamisasi yang diperkenalkan oleh Idrisiyyah, yaitu integrasi sosial-budaya dan pendidikan, menjadi dasar terbentuknya identitas Islam Maroko hingga masa modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Pendekatan ini dipilih untuk merekonstruksi dan menganalisis peristiwa masa lalu, khususnya peran Dinasti Idrisiyyah dalam penyebaran agama Islam di Maroko, berdasarkan sumber-sumber ilmiah kontemporer.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif historis. Tujuannya untuk menggambarkan secara sistematis proses penyebaran Islam yang dilakukan Dinasti Idrisiyyah serta dampaknya terhadap masyarakat Maroko.

Sumber Data

- Sumber primer: Buku sejarah modern, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik Dinasti Idrisiyyah dan Islamisasi Maroko.
- Sumber sekunder: Referensi lain berupa jurnal internasional, laporan penelitian, serta karya ilmiah yang mendukung analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research), dengan mencari, membaca, dan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang membahas sejarah Afrika Utara dan peran Dinasti Idrisiyyah.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis historis, yang terdiri dari:

- Pengumpulan data: Mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber yang relevan.
- Evaluasi data: Menyeleksi data berdasarkan validitas dan keterkaitannya dengan tema penelitian.
- Analisis dan interpretasi: Menafsirkan fakta sejarah untuk memahami proses penyebaran Islam oleh Dinasti Idrisiyyah.
- Penyusunan laporan: Menyusun hasil analisis secara runtut dan sistematis menjadi artikel ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang Dinasti Idrisiyyah

Pada tahun 786 di Hijaz berlangsungnya pertempuran Fakh yang menorehkan jejak panjang dalam sejarah Syiah. Pertempuran ini melibatkan kelompok Ali (Syiah) melawan Abbasiyah menyebabkan kelompok Ali luluh lantah setelah peperangan. Tetapi terdapat dua keturunan Ali yang berhasil selamat dalam pertempuran Fakh ini yaitu Yahya bin Abdullah bin al-Hasan yang pergi ke Dailam, yang kedua yaitu saudaranya yang bernama Idris bin al- Hasan yang pergi ke Afrika Utara.

Idris berhasil sampai ke Maghrib al-Aqsha dengan ditemani orang kepercayaannya yang bernama Rasyid pada tahun 786M. Setelah sampai di Maghrib, Idris segera mencari dukungan dari tokoh-tokoh politik. Karma kondisi di kawasan utara Maghrib sangat mendukung bagi terbukanya jalan untuk sebuah kepemimpinan politik. Munculnya kondisi ini di akibatkan adanya konflik internal yang muncul di wilayah itu .Konflik di wilayah Maghrib melibatkan kabilah-kabilah Barbar, antara suku Shanhajiyah (Sanhadja), Masmudiyah (Masmouda) yang masih memegang teguh as-Sunnah, dengan suku Burghuathah (Berghwata), yang menciptakan sebuah ideologi agama baru. Agama Burghuathah ini sudah jauh menyimpang dari akidah Islam dan mendekati pada Zindiq. Suku-suku lain termasuk suku Mashmudiyah mengkhawatirkan ajaran akidah suku Bughuatha. Mereka mencoba bertahan

menghadapi penindasan yang dilakukan Burghuathah. Tetapi, kondisi dan situasi internal suku Mashmudiyah juga kacau yang membuat suku tersebut membutuhkan seorang pemimpin yang dapat mempersatukan dalam satu bendera dan membebaskan dari suku Burghuathah.⁴

Di sisi lain, Rasyid dan Idris telah melakukan pegerakaan selama dua tahun kemudian tiba di kota Tangier, ibu kota Maghrib al-Aqhsa saat itu. Sesampai di kota itu, Rasyid mulai mempropandakan seorang alwi yang mampu mengangkat Islam dan membebaskannya dari penindasan dan kezindiqan Propaganda ini menyerukan pengangkatan keturunan ahlul bait menjadi seorang pemimpin mampu menarik banyak dukungan. Dalam waktu singkat, berkat usaha Rasyid yang sangat gencar mempromosikan ide dan gagasannya ditengah kabilah Arwada mampu menarik banyak masyarakat dan turut bergabung. Mayoritas masyarakat berasal dari Wallili (Volubilis) yang pada saat itu menjadi kabila-kabilah Maroko. Kemudian, Rasyid mengajukan Idris sebagai pemimpin kabilah Maroko. Usulan tersebut mendapatkan sambutan hangat dari pemuka Awarba. Karna mereka memandang Idris adalah seorang yang terbaik untuk menyelamatkan mereka dari pengaruh kabilah Burghuathah dan juga memperjuangkan nasib mereka Setelah itu, Idris datang ke Walili pada Agustus 788M dan diangkat oleh para penduduknya sebagai pemimpin sekaligus ketua kabila Awarba Maghrib. Cabang-cabang Awarba lain yang sudah muak atau tidak ingin dengan Burghuathah juga segera menyusul bergabung. Di antaranya adalah Lawaah, Miknsah, Zuwarah.

Wilayah Kekuasaan Dinasti Idrisiyah adalah Magribi (maroko). Dinasti ini didirikan Oleh Idris 1 bin Abdullah, cucu Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan Merupakan dinasti pertama yang beraliran Syi'ah, terutama di Maroko dan Afrika Utara. Sultan Idrisiyah Terbesar adalah Yahya IV (292 H/905 M-309 H/922 M) yang berhasil merestorasi Volubilis, Kota Romawi menjadi Kota Fez. Dinasti Idrisiyah berperan dalam menyebarkan budaya dan agama islam ke bangsa Barbar dan penduduk asli. Dinsati ini runtuh setelah ditaklukan oleh Dinasti Fathimiyah pada tahun 374 H/985 M. Dinasti Idrisiyah antara lain meninggalkan Masjid Karawiyin dan Masjid Andalusia yang didirikan pada 244 H/859 M.⁵

Sejarah Aliran Syiah

Istilah Syi'ah berasal dari Bahasa Arab (شيعة Syi'ah). Lafadz ini merupakan bentuk tunggal, sedangkan bentuk pluralnya adalah Syiya'an. Pengikut Syi'ah disebut Syi'i. Syi'ah adalah bentuk pendek dari kalimat bersejarah "Syi'ah Ali" (علي شيعه) yang berarti

⁴ Dr.H Anwar Sewang.M.A, *Sejarah Peradaban Islam*, Pare, Desember 2015.P135

⁵ Ibid.,P137

"pengikut Ali", yang berkenaan dengan turunya Q.S. Al-Bayyinah "khair al-bariyyah", saat turunya ayat itu Nabi Muhammad bersabda yang artinya, "Wahai Ali, kamu dan pengikutmu adalah orang-orang yang beruntung, ya Ali anta wa syi'atuka hum al-faizun".⁶ Kata Syi'ah menurut etimologi bahasa Arab bermakna: Pembela dan pengikut seseorang. Selain itu juga bermakna: Kaum yang berkumpul atas suatu perkara.⁷ Sahabat dan yang berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan atas kaum Muslim, demikian pula anak cucunya. menyeluruh.⁸ Tauhid adalah landasan utama dan pertama dalam ajaran Islam yang disepakati oleh ulama, tetapi eksistensi tauhid sebagai disiplin ilmu baru muncul di era pemerintahan Khalifah Al-Makmun (813H-833M). Pada masa Nabi Muhammad SAW, ketauhidan ditanamkan pada umat dengan sikap dan perilaku beliau sehari-hari. Oleh karena itu, ketika timbul persoalan bisa diungkapkan SAW adalah Ali bin Abi Thalib.

Dengan demikian, stabilitas politik pun terancam. Di samping itu setelah adanya pembunuhan terhadap Utsman bin Affan yang mendorong di antara sahabat menganalisis bahwa orang yang membunuh tersebut telah berbuat dosa besar atau tidak. Bahkan dianalisis pula tentang siapa yang menjadi penggerak tangan pembunuh tersebut, apakah Allah atau justru manusia itu sendiri, lebih jauh lagi karena kadar pengetahuan dan penghayatan kaum muslimin terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang nampaknya terdapat kondisi kelompok Syi'ah maupun Murji'ah⁹

Ragam aliran syiah.

Dalam sekte Syi'ah terdapat beberapa kelompok, ada yang ekstrim (gulat), moderat, dan ada juga yang liberal. Di antara kelompok yang ekstrim ada yang menempatkan Sayyidina Ali pada derajat kenabian, bahkan ada yang sampai mengangkat Ali pada derajat ketuhanan. Kaum Syi'ah, sejak menjadi pengikut Ali sesudah peristiwa perang Jamal dan Shiffin, pasukan Ali terpecah menjadi empat golongan.¹⁰

⁶ Christopher M. Blanchard, *Islam: Sunni and Syi'ah*, Congressional Research Service, 2010, 8, Desember, 2018.

⁷ Tahdzibul Lughah, 3/61, karya Azhari dan Tajul Arus, 5/405, karya Az-Zabidi. Dinukil dari kitab *Firaq Mu'ashirah*, 1/31, karya Dr. Ghalib bin 'Ali Al-Awaji

⁸ Ibnu Hazm, *Al-Fishal Fil Milali Wal Ahwa Wan Nihal*, (Beirut: Dar Al Fikr, 381/991 M), h. 113.

⁹ Muh. Mawangir, *Pemikiran Aliran-aliran Kalam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2004), hal 1

¹⁰ Slamet Untung, *Melacak Historitas Syi'ah, Kontroversi Seputar Ahl al-Bayt Nabi* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 158-159.

Syi'ah Itsna Asyariyyah

Syi'ah Itsna Asyariyyah adalah Syi'ah yang mengakui adanya dua belas imam dalam Syi'ah dan menggunakan mazhab Ja'fari dalam praktik fiqih, kedua belas Imam tersebut adalah:

- Ali bin Abi Thalib (wafat 40H/660 M)
- Hasan bin Ali (wafat 50H/670 M)
- Husein bin Ali (wafat 61H/ 681 M)
- Ali Zainal Abidin bin Husen (wafat 54H/674 M).
- Muhammad al-Baqir bin Ali (wafat 113H/731 M)
- Ja'far al-Shadiq bin Muhammad (wafat 148H/765 M)
- Musa al-Kazhim bin Ja'far (wafat 183H/799 M)
- Abu Al-Hasan al-Ridha bin Musa (wafat 202H/818 M)
- Muhammad al-Jawad (wafat 220H/835 M)
- Ali al-Hadi (wafat 254H/868 M).
- Ali-Hasan al' Askari (wafat 260 H/874 M)

Awal mula Penyebaran Islam dan Syi'ah di Maroko

Maroko adalah negeri yang memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran agama Islam di wilayah Afrika Utara. Yang tak kalah pentingnya, negeri berjuduk 'Tanah Tuhan' itu merupakan pintu gerbang masuknya Islam ke Spanyol, Eropa. Dari Maroko inilah Panglima tentara Muslim, Tariq bin Ziyad menaklukan Andalusia dan mengibarkan bendera Islam didaratan Eropa.¹¹

Sejarah Berdirinya Dinasti Idrisiyyah

Dinasti Idrisiyyah didirikan oleh penganut Syi'ah, yaitu Idris bin Abdullah pada tahun 172 H/789 M. Idrisiyyah menjadikan Fez sebagai ibukota utamanya, merupakan dinasti Syi'ah pertama yang tercatat dalam sejarah.¹² Dinasti ini berusaha memasukan doktrin Syi'ah daerah Magribi (Maroko) dalam bentuk yang sangat halus.¹³ Muhammad bin Idris merupakan salah seorang keturunan Nabi Muhammad SAW, yaitu cucu dari Hasan, putra Ali bin Abi Thalib.

¹¹ Muh. Mawangir, *Pemikiran Aliran-aliran Kalam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2004), hal. 75

¹² Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm.570.

¹³ C.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1980), hlm. 43.

Dengan demikian, dia mempunyai hubungan dengan garis imam-imam Syi'ah. Syi'ah Maksudnya tidak dengan cara kekerasan seperti ekspansi. Sebelum masa Idris bin Abdullah, wilayah itu di dominasi oleh egalitarianisme radikal Kharijiyyah, sebelumnya ia ikut ambil bagian dalam pemberontakan sengit perlawanan kelompok keturunan ali di Hijaz, Fakh, Madinah terhadap abbasiyah pada tahun 169 H/786 M. Pada masa Rasulullah saw. berdakwah, kawasan benua Afrika yang mendapatkan dan mengenal ajaran Islam barulah mereka yang hidup sekitar Horn of Africa (tanduk Afrika). Bila kita menengok bentuk benua Afrika di peta, maka akan kita temukan bentuk seperti tanduk yang berada berdekatan dengan Teluk Aden atau bersebarangan dengan negara Yaman. Negara-negara tersebut meliputi Somalia, Jibuti, Ethiopia, Somaliland, dan Eritrea.

Dakwah Islam barulah mencapai wilayah Afrika Utara saat masa Khulafaur Rasyidin. Bangsa Arab pada saat itu menyebut kawasan yang berada di wilayah tersebut dengan julukan Maghribi, yang berarti tempat terbenamnya matahari. Dan, meliputi Maroko, Tunisia, Aljazair, dan Libya. Sementara itu, bila dilacak kembali secara genetika memang wilayah ini memiliki leluhur keturunan yang berasal dari orang Berber, Arab, Iberians, Yahudi, dan Afrika sub-Sahara. Dimulai pada tahun 670 M, Islam masuk ke wilayah tersebut melalui keberhasilan penaklukan yang dilakukan pasukan Bani Umayyah di bawah pimpinan Uqba ibn Nafi. Berawal dari peristiwa inilah budaya dan ajaran Islam mulai berkembang pesat di Maroko. Sedangkan sebelumnya, ajaran Kristen yang lebih mendominasi.

Butuh waktu yang cukup lama untuk bangsa Arab di bawah kepemimpinan Bani Umayyah untuk bisa membaur dengan orang lokal Maroko. Barulah pada sekitar tahun 788 M, diangkatlah Moulay Idris sebagai pemimpin pertama kerajaan Maroko. Dinasti tersebut dikenal dengan istilah Dinasti Idrisiyyah. Moulay Idris merupakan keturunan dari Rasulullah saw. dari Hasan bin Ali. Tepatnya cucu dari Hasan putra Fatimah. Idris sempat ikut dalam pemberontakan yang dilakukan oleh kalangan Alawiyah dan Syiah terhadap Musa al-Hadi (pemimpin Bani Abbasiyah sebelum Harun al-Rasyid). Dirinya berhasil selamat dan melarikan diri ke wilayah Mesir hingga sampai di Maroko. Pemiliki nama asli Idris I bin Abdullah ini disambut oleh Ishaq bin Muhammad, pembesar kabilah Aurabah. Latar belakang bahwa Idris masih keturunan Rasulullah saw. ini pun menjadi faktor utama diterimanya ia oleh Ishawq. Idris pun akhirnya menikah dengan putri dari sang kabilah, yang bernama Kanzah Al-Ouarbi atau yang dikenal pula dengan Kenza. Dalam bahasa Arab, Maroko disebut dengan al-Mamlaka al-Mai'ribiyya yang berarti kerajaan barat. Hal ini dikarenakan Maroko menjadi salah satu negeri Maghiribi yang terletak di paling barat. Sedangkan, nama Inggris Maroko adalah Morocco yang berasal dari serapan bahasa Spanyol yaitu Marruecos. Kata ini sebenarnya

merupakan bahasa Latin abad pertengahan yaitu Morroch, yang mana dalam bahasa Persia disebut Marrakesh.

Terdapat dugaan bahwa ujung dari Marrakesh merupakan bahasa Berber yaitu Mur-Akush, yang berarti tanah Tuhan. Dimaksudkan demikian, karena letak Maroko yang sangat strategis. Berdekatan langsung dengan Spanyol. Negara yang berada dekat dengan Gurun Sahara ini, menjadi gerbang masuknya Islam ke Eropa. Selain itu, peran Maroko pada masa lampau juga sangat penting, yaitu sebagai tempat transitnya aktivitas bisnis. Perkembangan Islam di Maroko, Gejolak Syiah dan Suni Sayangnya, dinasti pertama yang ada di Maroko tersebut merupakan penganut Syiah Alawiy. Bertahun-tahun sering terjadi konflik antara Dinasti Idrissiyah dan Dinasti Abbasiyah. Mirisnya, Idris I Maroko justru meninggal akibat diracun oleh utusan Harun Al-Rasyid dari Baghdad. Kepemimpinan Dinasti Idrissiyah berlangsung hingga sembilan keturunan raja. Yakni hampir selama dua abad. Dinasti ini mulai tumbang akibat adanya pemberontakan yang dilakukan oleh orang Berber. Kemudian, dinasti ini digantikan oleh Dinasti Fatimah yang berpegang pada Syiah Islamiah. Setelah berhasil menggulingkan Yahya IV keturunan Idris I Maroko, Dinasti Fatimah berkuasa hingga tahun 1171 M.

Berikutnya, Maroko dipimpin oleh Dinasti al-Murabitun yang tetap mengakui kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Pada era ini, Maroko juga berperan membantu Raja Mu'tamsid bin Ibad dari Spanyol untuk melawan orang-orang Kristen yang hendak melenyapkan Islam di sana. Empat abad setelahnya, kekuasaan beralih ke Dinasti al-Muwahiddun yang tercatat pernah membantu Salahuddin al-Ayyubi dalam perang salib. Pemerintahan bergeser kembali, ke Dinasti Marrin pada abad ke-13 hingga memasuki abad ke-14. Berlanjut, oleh Dinasti Wattasi, hingga kemudian negeri ini sempat dikuasai berbagai penguasa. Pun diiringi berbagai dinamika hingga pemberontakan yang dilakukan oleh rakyatnya sendiri. Sayangnya, melalui perjanjian Fez pada 1921, antara Perancis dan Maroko, negara ini sempat menjadi protektorat Perancis. Perjanjian ini berakhir pada 1955 setelah kembalinya Sultan Muhammad V dari pengasingan. Secara resmi, Maroko merdeka pada 2 Maret 1956. Pergantian dinasti kepemimpinan tentu juga berdampak pada jejak peradaban serta budaya yang ditinggalkan. Terlepas dari hal itu, Islam di Maroko masih berusaha untuk menganut sebagaimana apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Islam di Maroko saat ini didominasi dengan pengaruh Suni yang menganut mazhab Maliki. Hukum pidana dan perdata yang diterapkan sudah memasuki babak modern, meski tidak lepas dari pengaruh mazhab tersebut.

Perkembangan dinasti Idrisiyyah

Pada masa kepemimpinan Idris I dan Idris II, suku Barbar telah berhasil dipersatukan oleh imigran-imigran Arab dari Spanyol dan Tripolitania dalam satu kekuasaan politik. Idris I berhasil merestorasi Volubilis, Kota Romawi menjadi Kota Fez dan menjadikannya pusat perdagangan. Bukan hanya itu, Kota Fez disebut-sebut sebagai kota suci, pusat kaum syorfa atau syurafa (orang-orang terhormat dari keturunan nabi) yang menjadi faktor penting dalam perkembangan Maroko. Setelah kematian Idris I tidak juga dapat meruntuhkan Dinasti Idrisiyah Idrisiyah, kaum Barbar telah sepakat untuk tetap mempertahankan Dinasti Idrisiyah, yang merupakan suatu Dinasti yang bebas dan merdeka, berdasarkan sejarah ada seorang Hamba yang sedang mengandung anak dari Idris I, berselang setelah dua bulan kematiannya maka lahirlah anak tersebut di beri nama Idris oleh kaum Barbar atau yang biasa disebut Idris II pada masa pemerintahan yang dilanjutkan oleh Idris II.

Kemunduran dan Keruntuhan Dinasti Idrisiyyah

Pasca meninggalnya Yahya I, kepemimpinan Dinasti Idrisiyah dipegang oleh putranya yang juga bermama Yahya II. Yahya II tidak memiliki kompetensi dan kapabilitas untuk memimpin, karena ia adalah seorang hedonis yang gemar berfoya-foya. Kepemimpinan yang lemah menimbulkan pemberontakan baru Ketika pemberontakan mulai muncul, Yahya II justru melarikan diri dan bersembunyi di 'Udwah al-Andalusiyyin hingga gejolak mereda. Sebelum pemberontakan mereda, ia terlebih dahulu meninggal di tempat itu. Ali II mewarisi separuh kekuasaan Dinasti Idrisiyah di bagian utara dari ayahnya. Sejak saat itu kekuasaan sebagai pemimpin Dinasti Idrisiyah berpindah dari jalur keturunan Muhammad bin Idris II ke jalur keturunan Umar bin Idris II. Pada masa Ali II pemerintahan Dinasti Idrisiyah ditumbangkan oleh pemberontakan yang dilancarkan oleh Abdurrazzaq, seorang pemimpin Khawarij Shufriyah.

Dengan tersiarnya kabar bahwa Yahya II telah meninggal, maka dewan Ahlul Halli wal Aqdi yang dipimpin oleh Abdurrahman bin Abu Sahl al-Hizami memanggil sepupu Yahya II, yaitu Ali bin Umar bin Idris. Ali II mewarisi separuh kekuasaan Dinasti Idrisiyah di bagian utara dari ayahnya. Sejak saat itu kekuasaan sebagai pemimpin Dinasti Idrisiyah berpindah dari jalur keturunan Muhammad bin Idris II ke jalur keturunan Umar bin Idris II. Pada masa Ali II, pemerintahan Dinasti Idrisiyah ditumbangkan oleh pemberontakan yang dilancarkan oleh Abdurrazzaq, seorang pemimpin Khawarij Shufriyah. Pemberontakan itu memperoleh dukungan dari masyarakat Barbar yang tinggal di bukit Madyunah (Mediouna), mereka juga

merupakan masyarakat Khawarij. Baca selengkapnya di artikel "Dinasti Idrisiyah: Dinasti Islam Syiah Pertama (788-927)",

5. KESIMPULAN

Dinasti Idrisiyah merupakan dinasti Islam pertama yang berdiri di wilayah Maroko, Afrika Utara, pada akhir abad ke-8 Masehi. Dinasti ini didirikan oleh Idris I, seorang keturunan Nabi Muhammad dari garis Hasan bin Ali. Setelah melarikan diri dari kejaran Dinasti Abbasiyah, Idris I mendirikan kekuasaan baru di wilayah Maghrib dengan menggabungkan kekuatan masyarakat lokal, khususnya suku Berber. Di bawah pemerintahan Idris I dan penerusnya, terutama Idris II, Dinasti Idrisiyah mampu memperluas pengaruhnya, membangun sistem pemerintahan yang terorganisasi, serta memajukan kegiatan keagamaan dan perdagangan. Mereka memainkan peran kunci dalam proses Islamisasi di Afrika Barat Laut, memperkenalkan ajaran Islam, budaya Arab, dan membentuk struktur sosial yang lebih stabil di antara suku-suku lokal.

Meskipun tidak berlangsung lama hanya sekitar satu setengah abad Dinasti Idrisiyah meninggalkan warisan penting, yaitu sebagai peletak dasar politik dan budaya Islam di kawasan tersebut. Selain itu, mereka membuka jalan bagi lahirnya dinasti-dinasti Islam lokal selanjutnya di Afrika Utara. Secara keseluruhan, Dinasti Idrisiyah menjadi simbol awal kejayaan Islam di Maroko dan menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dan berkembang dalam konteks budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, & Az-Zabidi. (n.d.). *Tahdzibul Lughah* (Vol. 3, p. 61) dan *Tajul Arus* (Vol. 5, p. 405). Dinukil dari *Kitab Firaq Mu'ashirah* (Vol. 1, p. 31) karya Dr. Ghalib bin 'Ali Al-Awaji.
- Blanchard, C. M. (2010). *Islam: Sunni and Shi'ah*. Congressional Research Service. Diakses 8 Desember 2018.
- Bosworth, C. E. (1980). *Dinasti-Dinasti Islam* (I. Hasan, Trans.). Bandung: Mizan.
- Hazm, I. (n.d.). *Al-Fishal Fil Milali wal Ahwa' wan Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Hitti, P. K. (2010). *History of the Arabs* (R. C. L. Yasin & D. S. Riyadi, Trans.). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Iqbal. (2015). Peranan dinasti Abbasiyah terhadap peradaban dunia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(2), 268.

- Mawangir, M. (2004). *Pemikiran aliran-aliran kalam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang.
- Sewang, H. A., M.A. (2015). *Sejarah peradaban Islam*. Pare.
- Syahaeni, A. (2016). Dinasti-dinasti kecil Bani Abbasiyah. *Jurnal Rihlah*, IV(I), 91, 222.
- Untung, S. (2009). *Melacak historitas Syi'ah: Kontroversi seputar Ahl al-Bayt Nabi*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.